

PENDEKATAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL STRUKTUR LANDEK DALAM PEMBELAJARAN TEKNIK TARI KARO

Dilinar Adlin, Yusnizar Heniwaty, Irwansyah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Tekstual dan kontekstual merupakan pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran Teknik Tari Karo. Kedua pendekatan ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa dalam penguasaan secara teori maupun praktikal. Landek adalah tarian dalam bahasa Indonesia yang mencerminkan gaya hidup masyarakat, diyakini memiliki hubungan historis dengan pertumbuhan budaya masyarakatnya. Studi tentang Landek menjadi dalam setiap kegiatan yang berkaitan erat dengan pemahaman sosial masyarakat Karo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pentrasferan ilmu, pemahaman kontekstual harus diberikan di awal sebagai penguat dalam memahami teknik-teknik/ bentuk tari Karo secara menyeluruh. Berdasarkan pemahaman budaya (kontekstual) yang melatar belakangi adanya *landek*, penguasaan pada melakukan tarian dapat dilakukan secara baik.

Kata kunci, Suku Karo, Landek, langkah pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Kesenian tradisi saat ini mulai ditinggalkan dengan berbagai alasan, hal ini menjadi penyebab ketidaktahuan masyarakat pemilik terhadap keseniannya. Masalah ini muncul berkenaan dengan kurangnya informasi untuk mengajak pewaris melestarikan bentuk-bentuk kesenian, selain wadah dalam pelatihan tidak tersedia. Walaupun pelestarian sudah dilakukan dalam kegiatan adat, namun keikutsertaan kaum muda tidak tampak, yang akhirnya perlahan namun pasti kesenian (*landek*) akan hilang dengan sendirinya. Sementara selama ini pewarisan hanya dilakukan dalam kegiatan-kegiatan adat tanpa membuat tempat khusus. Karenanya penelitian ini penting dilakukan guna mengkaji langkah-langkah strategis apa yang dapat dilakukan dalam melestarikan bentuk-bentuk kesenian tradisional dalam hal ini *Landek Sadatan*.

Pada masyarakat Karo tari dikenal dengan sebutan *landek*, namun *landek* tidak hanya sekedar sebuah tarian. *Landek* memiliki arti yang lebih dalam yaitu *Landek* merupakan dasar pemikiran masyarakat Karo dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya, dengan menghadirkan tari untuk melengkapi aktivitas-aktivitas mereka dalam menyampaikan hasrat, keinginan, doa sebagai perwujudan dari perasaan. Misalnya pada kegiatan adat, *Landek* bukan sekedar tari pada umumnya, namun *Landek* merupakan kegiatan menari yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelompok masyarakat baik anak-anak, remaja, dan orang tua dengan menggunakan sistem kekerabatan dan adat istiadat Karo yang diiringi musik tradisional dalam pelaksanaannya. Sifat, peran dan watak dari *Landek* tersebutlah yang akan membedakan antara *Landek* yang satu dengan *Landek* yang lainnya.

Bagi masyarakat Karo, *Landek* memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai

upacara, hiburan dan pertunjukan. Fungsi ini dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan masyarakat Karo yang selalu menghadirkan *Landek* dalam kegiatan upacara dan hiburan seperti upacara kematian, pernikahan, masuk rumah baru, menyambut kelahiran anak, *pesta* kerja tahun, *gendang guro-guro aron* dan lain sebagainya. *Landek* selalu berkaitan dengan acara yang menghadirkan *Landek* dalam pelaksanaannya. Misalnya pada upacara pernikahan, tentunya akan menghadirkan *Landek* di dalam upacara tersebut, sehingga antara *Landek* dengan upacara pernikahan akan memiliki keterkaitan. Hal ini di sebabkan karena tari bukan hanya akan dilihat lewat peristiwa tarinya, namun juga di kaji dari situasinya. Pelaksanaan *Landek* pada masyarakat Karo tidak hanya sekedar melihat bagaimana kegiatan menari secara bersama-sama, namun akan terlihat juga bagaimana prosesi acara yang menghadirkan *Landek* tersebut. Ini sesuai dengan beberapa pendapat dari para ahli yang disimpulkan oleh Anya Peterson (2007 :12) “Seseorang harus mengamati peristiwa berikut tempat tariannya dipertunjukkan serta mengamatinya dalam kesatuan peristiwanya”.

Keterkaitan antara tari dengan kegiatan yang menghadirkan tari tersebut, akan sangat berkaitan dengan peranan dari tari. Setiap tari memiliki peranan, sifat dan watak masing-masing begitu pula dengan *landek*. Dalam menjaga keterlangsungan budaya, banyak hal yang perlu dilakukan, masyarakat Karo selaku pemilik tidak hanya menunggu dengan terlaksananya kegiatan-kegiatan yang menyertakan *landek*. Mereka harus tanggap dikarenakan *landek* secara perlahan mulai jauh dari kepemilikan, terutama pada kaum muda, untuk itu diperlukan

komitmen dalam menumbuhkan dan menjaga budayanya. Melalui revitalisasi diupayakan budaya mereka tetap terjaga. Revitalisasi sendiri adalah bentuk pembinaan dalam rangka mengupayakan memelihara kehidupan seni tradisional secara menyeluruh mulai dari memetakan segala persoalan yang berkaitan dengan materi seni itu sendiri, jenis kesenian, fungsi, dan lain sebagainya. Memang hal ini tidak mudah, mengingat kondisi kesenian satu sama lainnya menghadapi persoalan yang berbeda. Mempertahankan, mengembangkan kesenian tradisi agar dapat bertahan perlu ada kesadaran dari para pelaku seni, bahwa peranan kesenian sangatlah penting untuk menjaga jati diri dari kesenian itu sendiri. Ada dua cara pendekatan yang dapat dilakukan dengan sistem pewarisan formal dan sistem pewarisan non formal. Pewarisan secara formal dalam hal ini adalah cara proses mewariskan kesenian tradisi melalui jalur pendidikan formal dalam kegiatan di dunia pendidikan, yang menyesuaikan dengan kurikulum pendidikan. Peranan sistem ini tentu sangat strategis sebagai salah satu cara paling efektif untuk melangsungkan nasib kesenian tradisi kita. Selain keberadaan komunitas seni dalam sanggar atau LPK kesenian di daerah yang belum banyak ada dan terlibat dalam pewarisan seni tradisi. Hal ini juga yang melatar belakangi penelitian ini penting untuk dilakukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan beberapa tahapan, dari pengumpulan data studi pustaka, observasi, dan wawancara yang selanjutnya diinventarisasi, dan diidentifikasi untuk kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan metode kualitatif, sebagai

bahan dalam menemukan jawaban permasalahan. Dalam hal ini, pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan konsep masyarakat Karo menempatkan *Landek* di berbagai aktifitas mereka yang diamati dari struktur Landek.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landek Pada Masyarakat Karo

Masyarakat Karo menghasilkan kegiatan yang menjadi ciri khas mereka ketika menjalani proses keberlangsungan hidup sehari-hari. Kegiatan tersebut tercipta dari hasil interaksi dan komunikasi antara manusia tersebut dengan manusia yang lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan sang pencipta. Komunikasi dan interaksi tersebut menjadi kebiasaan-kebiasaan yang terus dilakukan dan dikenal oleh masyarakat luas seperti upacara, kegiatan adat, kerja tahun, makan sirih, pesta buah, dan lain sebagainya. Kesenian sebagai hasil dari kebiasaan masyarakat dalam aktivitasnya memiliki peranan yang sangat penting dan sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat, begitu pula dengan masyarakat *Karo*, yang menghasilkan produk-produk kesenian dari peristiwa penting dalam kehidupan mereka. Kesenian tersebut selalu hadir dalam setiap pelaksanaan kegiatan, baik upacara, keagamaan, kematian, pernikahan, memasuki rumah baru, meminta hujan, menolak hujan, dan lain sebagainya.

2. Struktur Landek dalam Pembelajaran Teknik Tari Karo

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tari bagi suku Karo menjadi bagian dari kehidupan mereka, sehingga isi/pesan dari tarian harus tersampaikan. Secara teknik

gerak, bentuk gerak tari Karo tidaklah sulit, apalagi dilakukan dengan secara lambat dan banyak pengulangan. Namun hal ini justru menjadi sulit apabila pemahaman pada budaya tidak disampaikan. Mahasiswa hanya mempelajari pada sisi gerak, iringan, busana, tanpa paham kenapa dan bagaimana tari itu ada. Sesungguhnya dalam tarian-tarian Karo bukan unsur keindahannya saja yang disampaikan namun banyak aturan-aturan yang tidak lagi digunakan oleh. Banyak yang sudah tidak memperdulikan akan aturan-aturan *melandek*, *melandek* hanya hanya mementingkan nilai keindahan saja, serta hiburannya saja.

Teknik Tari Karo merupakan salah satu tari etnik Sumatera Utara yang menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa pendidikan seni tari Unimed. Mereka disiapkan untuk menguasai materi tari Karo baik secara budaya maupun praktikal, sebagai wujud dari kelangsungan dan pewarisan budaya. Dalam proses pembelajarannya, mengikuti kurikulum yang berlaku dengan hasil akhir berupa demonstrasi dari penguasaan tari-tari tradisi Karo, baik secara mandiri maupun kelompok. Penguasaan praktikal yang didapat belum sepenuhnya selaras dengan pemahaman pada budaya Karo yang seharusnya menjadi pelengkap dari materi teknik tari Karo. Penguatan lebih didominasi pada kemampuan praktikal, sehingga pemahaman pada budaya tidak dapat disampaikan secara baik. Dengan demikian diperlukan penguatan penguasaan budaya dari tari yang diajarkan.

3. Pembelajaran Teknik Tari Karo

Dalam proses pembelajaran teknik tari Karo, tidak hanya penguasaan pada teknik gerak saja yang diberikan, namun pemahaman pada

latar belakang budaya masyarakat menjadi penting untuk diberikan. Pemahaman ini memberikan penguatan pada mahasiswa agar mereka dapat memasukkan rasa empati pada gerakan-gerakan dalam tarian Karo, sehingga penguasaan ketrampilan dapat dilakukan dengan maksimal.

Pembelajaran Teknik Tari Karo dilakukan dalam dua pendekatan yaitu Pendekatan Kontekstual dan Pendekatan Non Kontekstual.

a. Pendekatan Kontekstual:

Penekanan lebih difokuskan pada apresiasi materi sebagai pendukung dalam praktikal. Dalam hal ini adanya fungsi seni tari dalam ruang lingkup masyarakat pendukung kesenian akan dikupas secara mendalam. Pada tahap ini proses pembelajaran diawali dengan memberikan pemahaman pada budaya masyarakat Karo melalui pengenalan dengan sistem kekerabatan yang dikenal dengan “*rakut si teluh*”. Sistem kekerabatan ini menjadi pedoman bagi masyarakat Karo dalam melakukan tindakan di setiap aktifitas, termasuk dengan menyertakan *landek* dalam kegiatannya. Pemahaman ini sangat perlu diberikan, agar masyarakat tahu posisinya ketika mereka melandek. Dalam penyajian *Landek*, juga harus diketahui fungsi dari kegiatannya, yaitu sebagai upacara, hiburan dan pertunjukan yang di tentukan lewat kedudukan *landek*. Misalnya *landek* berfungsi sebagai upacara artinya *landek* memiliki kekuatan *magic* dan nilai sakral, yang mengharuskan *landek* menjadi bagian dari dalam kegiatan. *Landek* berfungsi sebagai hiburan mengandung makna bahwa *landek* menyampaikan perasaan gembira atau kesenangan masyarakat Karo, sedangkan *landek* sebagai pertunjukan merupakan bahwa *landek* diproduksi secara sempurna untuk suatu

pertunjukan atau perlombaan yang berguna untuk memotivasi masyarakat Karo agar tetap melestarikan *landek* serta kesenian-kesenian lainnya.

A. *landek*

Landek pada awalnya terinspirasi dari adanya *permangga-mangga* pada masa lampau, yang sekarang disebut dengan *perkolong-kolong*. *Permangga-mangga* adalah suatu kegiatan menyanyi yang tidak diiringi dengan alat musik. Nyanyian tersebut menjadi hiburan yang digunakan setiap kegiatan, adat, upacara, dan hiburan. Setelah *permangga-mangga* muncul, masyarakat Karo mulai terinspirasi untuk menciptakan tari lewat irama dari *permangga-mangga*, maka pada saat *permangga-mangga* di laksanakan, masyarakat Karo juga menari dengan mengikuti nyanyian yang di lantunkan sebagai irama, tari tersebut kemudian diberi nama *landek*. Dalam bentuknya, *landek* terbagi kedalam empat bagian penyajiannya yang memiliki perbedaan makna, perbedaan sifat, watak dan peranan, serta perbedaan fungsi yaitu : *Landek* Upacara, *Landek* Sayembara, *Landek* Adat, dan *Landek* Guro-guro Aron.

Ada tiga hal yang menjadi dasar pemikiran masyarakat Karo dalam menciptakan *landek* pada masa lampau, ketiga hal tersebut yaitu :

a. Adat istiadat

Landek selalu terkait dengan adat istiadat masyarakat Karo, karena seluruh aturan-aturan yang ada dalam masyarakat Karo juga menjadi aturan dalam melandek, dan tidak boleh dilanggar ataupun dirubah selama *landek* tersebut masih dalam konteks tradisi. Hal ini bertujuan, agar nilai-nilai adat tetap digunakan dalam setiap aktivitas apapun yang mereka lewati. Aturan-aturan dalam adat istiadat Karo disebut dengan

budaya *sumbang*. Nilai-nilai adat yang terkandung dalam *landek* tersebut di harapkan agar masyarakat *Karo* tetap menggunakan nilai-nilai adat di dalam setiap keseniannya.

b. Upacara

Landek juga terkait dengan nilai-nilai upacara atau ritual yang berhubungan dengan batin, bertujuan mengungkapkan hubungan antara manusia dengan kepercayaan yang di anutnya, biasanya mengandung nilai-nilai religi yang sangat sakral. *Landek* bukan hanya sekedar untuk menari saja, namun ada tujuan yang ingin didapat *landek Karo* banyak memadukan antara gerak dengan ekspresi yang sangat dalam, sesuai dengan tujuan dari upacara.

c. Terkait dengan Keindahan

Sebagai keindahan *landek*, masyarakat *Karo* menciptakan *landek* lewat kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan, dan kemudian kebiasaan tersebut mereka gambarkan lewat gerak yang telah diperindah atau dibentuk agar indah. Keindahan menjadi salah satu unsur pembentuk *landek* yang pada umumnya gerakannya merupakan gerak yang mengandung keindahan bukan hanya gerak maknawi, sehingga keindahan bagi masyarakat *Karo* merupakan salah satu hal terpenting dalam kesenian.

Faktor keindahan bukan merupakan faktor yang paling utama dalam *landek*, namun bagaimana ungkapan jiwa dalam tari ini dapat disampaikan dengan penuh hikmat karena *landek* tersebut muncul secara alamiah. *Landek* dalam setiap kegiatan menjadi media atau penghubung yang menjaga keutuhan dari kelompok masyarakatnya. Pada umumnya *landek* bertujuan untuk mengucapkan syukur

kepada pencipta atau kepada seseorang yang diyakini telah membawa kebahagiaan dan kedamaian di dalam hidup mereka.

B. Fungsi Landek

Landek bagi masyarakat *Karo* memiliki tiga fungsi yaitu sebagai upacara, hiburan dan pertunjukan yang di tentukan lewat kedudukan dan kaitan *landek* terhadap kegiatan yang menghadirkan *landek* tersebut. *Landek* berfungsi sebagai upacara artinya *landek* memiliki kekuatan magis dan nilai sakral, yang mengharuskan *landek* menjadi bagian dari dalam kegiatan. *Landek* berfungsi sebagai hiburan mengandung makna bahwa *landek* menyampaikan perasaan gembira atau kesenangan masyarakat *Karo*, sedangkan *landek* sebagai pertunjukan merupakan bahwa *landek* diproduksi secara sempurna untuk suatu pertunjukan atau perlombaan yang berguna untuk memotivasi masyarakat *Karo* agar tetap melestarikan *landek* serta kesenian-kesenian lainnya.

C. Peranan Landek

Selain ketiga fungsi di atas, *landek* juga memiliki beberapa peranan lain dalam masyarakat *Karo*. Adapun peranan *landek* dalam masyarakat *Karo* adalah sebagai berikut : a) Penghayatan menemukan keindahan yang dilakukan sekelompok masyarakat *Karo* dalam suatu kegiatan untuk memberikan ketenangan dalam diri mereka. b) Pengungkapan perasaan secara dalam baik senang, sedih, marah, kecewa, bersyukur dan lain sebagainya yang dilakukan sekelompok masyarakat *Karo* sesuai dengan apa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut. c) Sebagai media hiburan yang selalu digunakan di setiap kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan. d) Sebagai media komunikasi yang digunakan masyarakat

untuk berhubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan masyarakat dengan Tuhan. e) Sebagai simbol yang melambangkan suatu makna dalam masyarakat *Karo*. Mendeskripsikan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat *Karo*. Sistem simbol yang dimaksud adalah di dalam *landek* terdapat ekspresi atau ungkapan yang mengandung arti dan tujuan tertentu sesuai dengan dalam kegiatan apa *landek* tersebut dilaksanakan.

D. Jenis-jenis *Landek*

Landek dalam masyarakat *Karo* terbagi kedalam empat bagian berdasarkan bentuk penyajiannya yang memiliki perbedaan makna, perbedaan sifat, watak dan peranan, serta perbedaan fungsi yang disebabkan oleh dalam kegiatan apa *landek* tersebut dihadirkan. Pembagian Jenis-jenis *landek* tersebut yaitu :

- a. *Landek* Upacara
- b. *Landek* Sayembara
- c. *Landek* Adat
- d. *Landek* Guro-guro aron

a. *Landek* Upacara

Masyarakat *Karo* sering melaksanakan upacara-upacara religius berdasarkan kepercayaan tradisional *Karo*, misalnya *mukul*, *mesuri-mesuri*, *mbaba anak kulau ngembahkan nakan* dan lain sebagainya. Namun setelah masuknya agama ke Tanah *Karo*, masyarakat *Karo* mulai meninggalkan upacara yang pada masa lampau merupakan kewajiban bagi mereka.

Landek upacara atau ritual merupakan *landek* yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan upacara, di dalamnya terdapat interaksi antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan sang pencipta. *Landek* upacara sangat identik dengan hal-hal magis dan memiliki nilai religius, pada umumnya

menggunakan si baso (dukun) dalam pelaksanaannya.



b. *Landek* Sayembara

Landek sayembara merupakan *landek* yang akan diadu dalam suatu pertandingan (sayembara). *Landek* ini sudah dipersiapkan dengan sangat baik oleh masing-masing kelompok. Setiap desa atau kecamatan akan menyiapkan para penari mereka untuk melandek. Pertandingan *landek* yang dilaksanakan beberapa tahun sekali ini hanya akan mengadu satu *landek* saja untuk semua group/ peserta yang mengikuti perlombaan tersebut. Panitia perlombaan yang terdiri dari seniman-seniman serta tokoh-tokoh adat akan menilai peserta yang menjadi pemenangnya. *Landek* yang diperlombakan pun adalah *landek-landek* kreasi yang sudah sangat populer di masyarakat *Karo*.



c. Landek Adat

Landek adat merupakan *landek* yang menggambarkan susunan sistem kekerabatan dalam masyarakat *Karo*. *Landek* adat memunculkan bagaimana rasa hormat, rasa patuh, serta budaya sumbang yang ada di dalam masyarakat *Karo*. Pada *landek* adat, masyarakat *Karo* lebih cenderung menonjolkan sistem kekerabatan dalam *Karo* di bandingkan estetika dari sebuah tari. Adapun beberapa kegiatan yang di dalamnya memerlukan *landek* adat sebagai pengiringnya, misalnya pesta pernikahan, menyambut kelahiran anak, dan lain sebagainya.



b. Pendekatan Non Kontekstual:

Pendekatan ini memberikan kemampuan tentang keragaman bentuk kesenian dan cara penyajiannya pada penguasaan praktikal dalam menarikan tari *Karo* yang dapat dibagi menjadi 2. (1) pengolahan materi menjadi beberapa kompetensi dasar, berhubungan dengan proses menarik beberapa unsur dasar

d. Landek Guro-Guro Aron

Seperti yang telah peneliti jelaskan pada bagian sebelumnya, *Guro-guro aron* merupakan pesta muda-mudi berdasarkan adat istiadat *Karo* yang di dalamnya terdapat nyanyian dan tarian. Pesta *guro-guro aron* ini rutin dilaksanakan desa-desa di Tanah *Karo*. *Landek* sebagai salah satu bagian dari pesta *guro-guro aron* dikenal dengan nama *landek guro-guro aron*. Fungsi *landek* dalam pesta ini sebagai hiburan bagi para muda-mudi. Mereka mengungkapkan kesenangan mereka dengan cara *melandek* bersama dan berpasangan.



tari dan mengolahnya menjadi beberapa kompetensi dasar. (2) penanaman kompetensi dasar yang berhubungan dengan cara menanamkan kompetensi melalui kegiatan praktek gerak, yang kemudian secara bertahap menuju pada materi tari.

Tahapan non kontekstual ini mengidentifikasi gerak dasar *landek*

sekaligus istilah dalam nama-nama gerak,

1) Aturan dalam Landek:

- Pandangan mata harus fokus pada satu sisi, tidak boleh melirik ke semua arah (liar). Bagi *anak beru*, tidak boleh melihat ke arah *kalimbubu*
- Tangan tidak boleh lewat dari kepala, yang artinya sebagai manusia tidak boleh sombong, harus tetap merendah sesamanya.
- Lenggokan pinggul harus mengikuti irama kaki (*endek*) tidak boleh terlalu bergoyang.
- Antara laki-laki dan perempuan tidak boleh bersentuhan pada saat *melandek*

• Gerak

Dalam struktur *landek*, gerak menjadi materi awal dengan memfokuskan pada pola gerak *landek* yang memiliki beberapa motif, yakni *endek* (gerakan naik turun pada kaki), *jole*(goyang badan) dan *tan lempir* (jari lentik). Pinggul tidak boleh digoyang, arah mata tidak boleh kesana-kemari,



Endek adalah sikap kaki, gerakan ini menitik beratkan pada kaki yang dihentutkan. Posisi tangan direntang sejajar pinggul, kaki kanan dimajukan didepan dan kaki kiri di belakang. Kedua kaki ditekuk bergantian.

kaki tidak boleh terlampau renggang, tangan tidak diputar-putar dan diangkat tinggi. Perlu diperhatikan dalam norma tarian Karo ialah posisi badan harmonis, kecondongan badan sesuai dengan gerak tangan, muka simpati (senyum), naik turun badan (*endek*) sesuai dengan irama nada atau lagu yang dibawakan oleh pemusik (penggual).

Pola gerak *landek* ini menjadi pola dasar di setiap tarian Karo, hanya saja ada beberapa bentuk gerak yang berbeda, menyesuaikan dengan tujuan dilaksanakannya kegiatan. Pada kegiatan upacara, motif-motif gerak difokuskan pada gerak maknawi yang mendeskripsikan prosesi kegiatan upacara. Motif-motif tersebut menyampaikan isi upacara dan tujuan apa yang dicapai. Motif-motifnya terekesan monoton, sangat sederhana, dan merupakan hasil reaksi dan interaksi antara *landek* dengan upacara. Hal yang terpenting dalam *landek* upacara adalah bahwa *pelandek* harus *melandek* dengan hati yang bersih tanpa ada niat jahat sedikitpun.

b. Ragam Dasar Tari Karo

1. Ende



Hitungan pada gerak ini dimulai pada posisi henjut ke atas.

2. Ole/jemole



Jemole adalah sikap menggoyangkan bahu kedepan dan kebelakang dengan sikap tangan, tangan kanan ditekuk dengan telapak tangan sejajar bahu dan tangan kiri lurus ke bawah sejajar dengan pinggang, kaki kanan ditekuk di depan kaki kiri dan kaki kiri ditekuk di

belakang kaki kanan, sehingga kedua kaki terlihat seperti bersilang dan kekuatan berat badan diletakkan dikaki kanan. Gerak jemole yang dilakukan secara berpasangan, terlihat kedua tangan penari laki-laki dan perempuan didekatkan.

3. Bunga Tan



Gerak bunga tan atau serig disebut *lempir tan* adalah sikap kedua tangan yang ditekuk di depan dada, dan telapak tangan menghadap ke atas. Dan saat ditekuk kedua tangan dibuka sedikit serong ke luar.

4. *Dawan cibet/rukur* (gerakan tangan pada perempuan)



Sikap *dawan cibet* adalah tangan kanan ditekuk tinggi menghadap kening, jari ditekuk (jari telunjuk disatukan dengan ibu jari). Tangan kiri ditekuk disamping pinggang (telapak tangan menghadap ke belakang). Kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang(gerakan ini hanya digunakan perempuan).

5. Gerakan ertimbang(gerakang tangan untuk laki-laki)



Sikap gerak *ertimbang* adalah kedua tangan ditekuk didepan perut, dimana tangan kanan lebih tinggi sedikit dibandingkan tangan kiri dan jari ditekuk dengan ibu jari berjumpa dengan jari telunjuk.

a. Musik

Iringan musik menggunakan musik tradisional *Karo* gendang lima si dalanen, yang terdiri dari lima instrumen yaitu *sarune*, *gendang indung*, *gendang anak*, *gung/ gong*, dan *penganakyang* sangat khas. Hal ini dikarenakan tidak hanya *landek* yang menjadi media untuk menyampaikan pesan kepada sang pencipta sesuai dengan kepercayaan yang dianut, namun musik yang mengiringi *landek* tersebut juga memiliki fungsi yang sama pentingnya dengan *landek*. Musik tersebut menguatkan batin para *pelandek* untuk dapat masuk ke dalam wilayah upacara tersebut secara khidmat. Saat ini musik iringan *landek*

sudah menggunakan musik modern yang memudahkan mereka ketika mengadakan pertunjukan. Musik ini biasanya digunakan dalam mengiringi *landek-landek* kreasi.

b. Busana

Busana *landek* Karo yaitu pakaian adat tradisional *Karo*, terdiri dari busana wanita memakai tudung (sebagai penutup kepala), baju kebaya, *uis nipes* (selendang), kain songket, sedangkan pria menggunakan busana kemeja putih dan kain songket, serta memakai *bulang-bulang uis beka buluh*, kadang-kadang juga memakai *uis beka buluh*. Pemakaian busana ini pada umumnya sama di setiap acara, hanya saja pada kegiatan pertunjukan, busana tari sudah dimodifikasi dalam bentuk busana kreasi dengan pilihan warna yang lebih beragam.



Layam atau sanggul dalam bahasa Indonesia adalah rambut palsu yang dikenakan dikepala. Biasanya *layam* digunakan oleh *permangga-mangga* atau *perkolong kolong* pada acara *guro-guro aron* ataupun kerja tahun. *Perkolong kolong* perempuan mengenakan kebaya, songket dan *uis nipes* yang dipakai dibahu *perkolong kolong*. Sedangkan *perkolong-kolong* laki-laki hanya mengenakan baju gunting cina dan celana panjang yang ditutupi oleh sarung.

1. Pakaian penari perempuan mengenakan *tudung kelam-kelam*



Kelam-kelam adalah *uis* karo yang berwarna hitam, *uis* ini dikenan wanita karo baik dalam acara pernikahan ataupun *guro-guro aron*, dan biasanya *kelam-kelam* digunakan dalam *landek sada tan* dalam acara *guro-guro aron* yang yang memakai *kelam-kelam* adalah nande aron pada tari *sada tan* suku karo.

2. Pakaian Karo perempuan mengenakan tudung *mantek* Karo



Mantek adalah hiasan kepala yang ditaruh diatas tudung wanita karo, yang dikenakan oleh ketua aron dalam *landek sada tan*. Hiasan berisi sirih, kapur, gambir pinang, mbako dalam *kampil* (semacam sumpit karo) ditaruh di atas tikar putih(tikar khusus untuk tudung), dan dililitkan dengan *euisbeka buluh*.



4.2: Busana tari Karo dalam beberapa kegiatan

2.

3 Evaluasi

Kedua pendekatan di atas, dilakukan secara bertahap, pemahaman awal berupa kontekstual dari pembelajaran *Landek* dievaluasi dengan memberikan penugasan berupa *Critical Book Report*, *Critikal Jurnal Report*, *Riset Mini*, sebagai penunjang dari penguatan pada kemampuan praktikal.

Melalui tiga penugasan ini, mahasiswa mampu menjelaskan keterkaitan tari dengan budaya masyarakatnya. Sementara kemampuan praktikal dinilai dari non kontestual berupa penguasaan pada kemampuan mendemontrasikan tarian secara mandiri maupun kelompok melalui tugas proyek, *discovery*, dan tugas harian. Dengan demikian kedua

pendekatan ini saling melengkapi, serta memungkinkan untuk penguatan dalam praktikal berkarya berdasarkan materi *landek* tradisi Karo.

D. PENUTUP

Landek merupakan suatu dasar pemikiran masyarakat *Karo* pada masa lampau dalam menggambarkan aktivitas kehidupan mereka dari berjalan, bersopan-santun, ramah tamah, dan aktivitas kehidupan lainnya dalam bentuk kesenian, yang tetap dilakukan hingga sekarang. Sehingga *landek* sangat tepat diberikan sebagai materi perkuliahan sebagai bentuk pewarisan, penerusan dari kelangsungan budaya. Melalui *landek* diajarkan norma, aturan, nilai dalam berinteraksi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan.

E. REFERENSI

Anya Peterson Royce. (2007). *Antropologi Tari*. Jawa Barat: Sunan Ambu

Murdiyati. Y. 2006. "Peranan Lembaga tari Tradisi dalam Mempertahankan Tari Tradisi", dalam jurnal Imaji Vol 4

Nova Christy Adelia,. 2012. "Karakteristik *Landek* pada Masyarakat Karo" Dalam Skripsi Jur. Sendratasik. Univ. Negeri Medan.

Wahyuni, Trie dan Nyoman ni Seriati, 2009, "Studi Perancangan Koreografi Anak Melalui Revitalisasi Seni Tradisional Reog Kalola"

Wuri, Lilis Handayai. 2013 "Penari Penceng Pada Pesta Gendang Guro-guro Aron Dalam Acara Kerja Tahun Di Desa Ketaren Kabupaten Sadatan: Kajian Nilai Dan Norma Adat". Dalam Skripsi Jur. Sendratasik, Universitas Negeri Medan. 2013

Wiyono, Erlinda Triono, "Perancangan Komunikasi Visual Revitalisasi Tari Topeng Dalang untuk Program Destinasi Wisata" dalam Jurnal Kependidikan volume 39 no 2 Nopember 2009

Revitalisasi Budaya".
<http://sosbud.kompasiana.com/2012/05/24/revitalisasi-budaya-459676.html>
Tanjungpinang, 2012 - Embie C Noer

Sekilas tentang penulis : Dra. Dilinar Adlin, M.Pd, Yusnizar Heniwaty., M.Hum., Ph.D., Irwansyah S.Sn., M.Sn., adalah dosen pada Jurusan Sendratasik Program Studi Pendidikan Tari FBS Unimed.